

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK SHALAT PADA ANAK BERKETUNAAAN TUNARUNGU

Nur Aini Fatimah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

e-mail: ainifatimah.nur21@gmail.com

Zainap Hartati

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

e-mail: zainap.hartati@iain.palangkaraya.ac.id

Sapuadi

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

e-mail: sapuadi@iain.palangkaraya.ac.id

Abstract: This study aims to describe the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in teaching prayer practices to deaf students in grade X at SKH Negeri 1 Palangka Raya. The background of this study is based on the need for adaptive learning for deaf students who have difficulty receiving verbal information, thus requiring a visual approach and methods that are appropriate to their characteristics. The method used in this study is descriptive qualitative through data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that PAI teachers employ teaching strategies that emphasize the use of visual media, hands-on practice, and adapting materials to students' abilities. The methods used in teaching include lectures, writing materials on an interactive TV, videos, images, and simple sign language. Evaluation was conducted gradually through direct observation of students' prayer practices. Challenges faced include limitations in teachers' mastery of sign language and a shortage of assistant teachers, while solutions implemented include the use of simple sign language, visual media, and individual guidance. These strategies align with the principles of inclusive education and differentiated learning, but still require improvements in teachers' competencies and resource support.

Keywords: Learning Strategies, Islamic Religious Education, Prayer Practice, Hearing-Impired.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran praktik shalat pada anak berketunaaan tunarungu kelas X di SKH Negeri 1 Palangka Raya. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan pembelajaran yang adaptif bagi siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam menerima informasi secara verbal, sehingga diperlukan pendekatan visual dan metode yang sesuai dengan

karakteristik mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan pada penggunaan media visual, praktik langsung, dan penyesuaian materi sesuai kemampuan siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi ceramah, penulisan materi di TV interaktif, video, gambar, dan bahasa isyarat sederhana. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui pengamatan langsung terhadap praktik shalat siswa. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan penguasaan bahasa isyarat oleh guru dan kurangnya guru pendamping, sedangkan solusi yang diterapkan adalah penggunaan bahasa isyarat sederhana, media visual, serta bimbingan individual. Strategi ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif dan pembelajaran diferensiasi, namun masih memerlukan peningkatan kompetensi guru dan dukungan sumber daya.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Praktik Shalat, Tunarungu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban setiap orang. Melalui pendidikan, dapat memberikan mereka kesempatan untuk belajar banyak hal dan mengetahui kemampuan mereka. Pendidikan juga membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak atas pendidikan. Mereka dapat pergi ke sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB disediakan oleh pemerintah maupun pihak swasta dan dirancang khusus untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Selain anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, ada anak-anak yang menghadapi kesulitan tersebut karena kondisi fisik, emosi, mental, atau sosial. Anak-anak seperti ini memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan situasinya.¹

ABK merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menunjukkan adanya kelainan khusus. ABK dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik fisik, emosi, dan mental yang berbeda dari anak-anak seusianya. Penguasaan materi saja tidak cukup untuk proses pembelajaran yang

¹ Owa, Y. K., Kero, M. A., Itu, M. A., & Ledu, M. G. G. Studi anak berkebutuhan khusus: Implementasi matakuliah pendidikan ABK dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), (2023). 12–22.

efektif. Namun, guru harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan siswa, dengan berbagai jenis anak di Sekolah Khusus yang memiliki keterbatasan tertentu. Namun, tetap memberikan layanan pendidikan dengan tujuan agar setiap siswa menjadi orang yang mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

Anak dengan kebutuhan khusus dibagi menjadi dua jenis. Anak-anak dengan karakteristik fisik yang berbeda termasuk, Tunadaksa, Tunanetra, Tunarungu, dan Tunawicara. Anak-anak dengan karakteristik psikis yang berbeda termasuk Tunagrahita, Lambat Belajar, Autis, ADHD (*Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*), Gifted, Jenius, dan Tunalaras. Pendidikan sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena memberi dorongan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.²

Anak berketunaan tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran, yang termasuk ke dalam jenis gangguan fisik. Gangguan ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan secara verbal oleh guru. Akibatnya, mereka cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan perkembangan masing-masing siswa. Guru tidak bisa menyampaikan materi dengan cara yang sama seperti kepada anak-anak normal lainnya, melainkan harus mengadaptasi metode pembelajaran seperti menggunakan media visual, bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta strategi pembelajaran individual. Tujuannya bukan untuk memaksa mereka agar cepat memahami materi, tetapi untuk membantu mereka belajar dengan cara yang mereka bisa pahami dan nikmati. Penyesuaian ini sangat penting agar anak berketunaan tunarungu tetap dapat belajar dengan nyaman dan memperoleh hasil belajar yang optimal.³

² Soleha, S., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), (2020). 79–87.

³ Nabila, A., Kusumawati, R., & Dwiatmojo, R. Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 10(1), (2024), 45–53.

Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus pasti berbeda dari pendidikan yang diberikan kepada anak-anak pada umumnya. Untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang terpadu, terutama yang berkaitan dengan kemandirian. Setiap jenjang dan satuan pendidikan harus mengajarkan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran agama Islam harus direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi dengan benar agar dapat bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketaatan dalam beribadah, menumbuhkan rasa percaya diri, dan aspek positif lainnya.⁴

Strategi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan peluang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh peran seorang guru. Sedangkan guru yang tidak menggunakan strategi saat menyampaikan materi ajar membuat peserta didik sulit mengerti karena tidak ada pendekatan sistematis yang membantu mereka menyerap informasi. Saat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik, maka dapat mengurangi motivasi belajar dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dampak negatifnya waktu yang dihabiskan di dalam kelas menjadi kurang produktif dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru biasanya dianggap sebagai sumber informasi utama dan tokoh penting dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa kadang-kadang hanya dibelakang guru dan secara pasif menerima informasi dari guru. Strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda-beda. Strategi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh setiap anak. Tidak hanya strategi pembelajaran, guru juga harus memilih metode-metode yang tepat dan mudah dipahami oleh peserta didik. Tujuannya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁵

⁴ Rifqi Humaida, M., Sholihah, A. N., & Kholifah, N. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), (2023). 45–58.

⁵ Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (autis) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(2), (2023). 112–125.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berketunaan tunarungu, tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak biasa, karena ada kekurangan dan keterbatasan yang membuat pembelajaran PAI bagi anak berketunaan tunarungu lebih sulit. Dalam proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berketunaan tunarungu, tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Anak berketunaan tunarungu mengalami hambatan dalam menerima informasi secara verbal karena keterbatasan pendengaran yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan mereka sulit mengikuti penjelasan lisan secara langsung, sehingga guru harus mengadaptasi metode pembelajaran agar lebih efektif dan dapat diterima oleh siswa tunarungu.⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak-anak yang normal, tetapi juga kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Allah SWT, tanpa melihat kondisi fisik atau mental mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan autisme, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama. Mereka juga berhak untuk mengetahui tentang ajaran agama Islam, mengetahui siapa Tuhannya, dan memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang ditemukan di dalamnya. Pendidikan agama sangat membantu mereka yang memiliki keterbatasan untuk hidup dengan lebih santai dan jelas.⁷

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surah Al-Hujurat:13. Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membantu mereka membangun karakter, akhlak, dan iman mereka. Guru memainkan peran yang

⁶ Rahman, Q. M., Hidayat, Y., & Sukari, S. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri. *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), (2023). 65–76.

⁷ Rosita, R., Puspasari, R. D., & Halimah, L. *Islamic religious education learning methods for special needs children at special schools*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), (2022). 365–374.

sangat penting dalam proses ini. Agar materi agama yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh anak-anak berkebutuhan khusus, guru harus dapat menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran mereka. Nilai-nilai Islam dapat diajarkan kepada mereka dengan cara yang lebih sederhana, visual, dan menyentuh hati meskipun proses pembelajarannya mungkin lebih sulit. Misalnya, agar anak-anak berkebutuhan tunarungu dapat memahami shalat, guru dapat menggunakan gerakan, media gambar, alat peraga, atau bahasa isyarat untuk mengajarkannya. Anak-anak berkebutuhan tunarungu dapat tetap belajar beribadah dan menjalankan ajaran Islam sesuai kemampuan mereka dengan metode yang tepat.⁸

Pembelajaran shalat di Indonesia masih menghadapi banyak kendala, terutama ketika menggunakan metode klasik seperti ceramah, hafalan, dan tanya jawab. Metode ini kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga materi sering terasa kaku dan membosankan bagi peserta didik. Hal ini menjadi tantangan yang lebih besar bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, karena keterbatasan mereka dalam menerima informasi secara lisan membuat metode pembelajaran yang bergantung pada komunikasi verbal sering kali kurang efektif.⁹

Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SKH Negeri 1 Palangka Raya pada bulan Juni tahun 2025 mengatakan bahwa sekolah ini menawarkan pendidikan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk jenis anak tunarungu, tunagrahita, tunanetra, dan tunadaksa, dengan metode belajar mengajar. Dalam hal pendidikan, siswa penyandang tunarungu memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya atau bahkan dengan siswa biasa. Namun, karena keterbatasan fisik, mental, sosial, dan intelektual mereka, mereka membutuhkan berbagai kebutuhan yang sesuai dengan kondisi mereka. Sekolah Khusus juga menawarkan pendidikan umum dan agama. Strategi pembelajaran khusus diperlukan untuk anak berkebutuhan tunarungu.

Penelitian ini berfokus pada anak yang berkebutuhan khusus, yakni anak berkebutuhan tunarungu yang masih memiliki kesulitan dalam belajar beribadah shalat.

⁸ Hikmah, B. *Pembelajaran aksesibilitas pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 6(2), (2024). 112–120.

⁹ Putri, A. M. *Pengaruh penggunaan media video animasi belajar shalat terhadap peningkatan kemampuan gerakan shalat pada anak tunarungu*. Universitas Pendidikan Indonesia. (2020).

Sekolah Khusus Negeri 1 Palangka Raya adalah subjek penelitian ini. Sekolah ini menawarkan pendidikan kepada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, termasuk anak berketunaan tunarungu. Anak berketunaan tunarungu memiliki gangguan pada indera pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menerima informasi secara verbal. Akibat dari gangguan pendengaran kurangnya kemampuan berbahasa, komunikasi, serta pemahaman terhadap instruksi yang disampaikan secara lisan. Anak ketunaan tunarungu cenderung membutuhkan pendekatan visual, bahasa isyarat, serta pengulangan materi secara konsisten agar mereka bisa memahami pelajaran dengan baik. Kesulitan yang dihadapi dalam mengajar anak tunarungu yakni lambatnya pemahaman konsep dan keterbatasan dalam kosa kata. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang kreatif, sabar, dan adaptif dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran shalat, agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak-anak ketunaan tunarungu.¹⁰

Hasil observasi sementara peneliti pada bulan juni tahun 2025 di SKH Negeri 1 Palangka Raya menunjukkan bahwa sekolah ini mayoritasnya beragama islam. Peneliti melakukan observasi awal bersama guru Pendidikan Agama Islam yang Berinisial Bapak B, S.Pd., pada bulan juni tahun 2025. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke sekolah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Fokus pengamatan mencakup strategi yang digunakan oleh guru, fasilitas yang tersedia, serta berbagai tantangan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, terutama untuk membantu mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah khusus. Penelitian ini juga ditujukan untuk mendukung pengajaran praktik ibadah shalat kepada anak-anak berketunaan tunarungu agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tujuannya untuk menggambarkan peristiwa, fakta, situasi, dan

¹⁰ Apriani, M., Shalihah, R., & Hamzah, M. H*Metode pembelajaran shalat bagi anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), . (2023). 225-226

masalah yang terjadi selama penelitian dengan memberikan gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang berfokus pada proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan subjek yang diteliti.¹¹

Selain itu, penelitian kualitatif ini menyediakan data deskriptif tentang perilaku yang dapat diamati dari subjek dalam bahasa lisan, tulisan dan perilaku. Misalnya, pengalaman, hubungan, aktivitas, sikap, dan proses yang terjadi atau muncul kecenderungan yang terlihat dan konflik yang semakin memburuk.¹² Penelitian ini dilaksanakan di Kelas X SKH Negeri 1 Palangka Raya dengan jumlah siswa 12 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data primer dan sekunder diperoleh dari guru PAI dan siswa kelas X SKH Negeri 1 Palangka Raya, sedangkan sumber data sekundernya berasal dari jurnal dan buku. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peristiwa, fakta, situasi, dan fenomena yang terjadi selama penelitian.

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Guru PAI

Guru PAI tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang berlaku di sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik siswa yang beragam serta kebutuhan khusus yang dimiliki, sehingga guru memilih membuat buku PAI khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa tunarungu.¹³ Pendekatan ini menunjukkan adanya adaptasi kurikulum yang bersifat fleksibel, di mana guru berperan langsung sebagai pengembang bahan ajar. Strategi ini sesuai dengan prinsip pembelajaran individual

¹¹ Supriyedi Patty, E. N., Iriyani, S. A., Anggerain, N., Aranbi, M. D., Sauri, S., & Imanuel, Y. *Analisis peran mitos dalam pendidikan karakter masyarakat: Studi kualitatif deskriptif*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5(1), (2024). 34–47.

¹² Sugjarti, E., Andalas, D., & Setiawan, H. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial: Studi deskriptif terhadap fenomena pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5(1), (2020). 45–52.

¹³ Jumarim, J., & Fuadi, A. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat*. *Palapa : Jurnal Study Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*. (2023). <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.2730>

bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang menuntut materi dan metode disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

B. Metode Pembelajaran

Guru menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan penulisan materi pada TV interaktif. Siswa kemudian diminta menyalin materi tersebut agar dapat dibaca kembali di rumah atau pada pertemuan berikutnya. Dalam praktik shalat, guru lebih menekankan pada pembelajaran bertahap, dimulai dari pengenalan shalat lima waktu hingga gerakan-gerakan shalat. Pendekatan ini didukung oleh latihan secara individual sehingga guru dapat mengamati langsung dan membimbing gerakan yang masih keliru. Penggunaan metode bertahap ini sejalan dengan teori pembelajaran motorik, yang menekankan bahwa keterampilan gerak harus diajarkan dari tahap sederhana ke kompleks.¹⁴

C. Media Pembelajaran

Media yang digunakan cukup variatif, seperti video praktik shalat lengkap dengan tulisan dan terjemahan yang ditayangkan melalui TV interaktif, gambar, dan penjelasan menggunakan bahasa isyarat sederhana. Pemilihan media visual sangat relevan mengingat keterbatasan pendengaran siswa tunarungu, sehingga mereka lebih mudah memahami materi melalui stimulus visual. Hal ini juga mendukung prinsip *multisensory learning* untuk siswa berkebutuhan khusus.¹⁵

D. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung saat siswa melakukan praktik shalat. Guru menilai keakuratan gerakan dan pemahaman bacaan, meskipun untuk bacaan shalat siswa hanya diminta membaca dalam hati. Proses evaluasi dilakukan secara bertahap karena guru memahami bahwa siswa

¹⁴ Corrêa, U. C., Correia, W. R., & Tani, G. *Towards the Teaching of Motor Skills as a System of Growing Complexity*. (2016). https://doi.org/10.1007/978-3-319-27577-2_6

¹⁵ Rodriguez, J., & Diaz, M. V. Media with Captions and Description to Support Learning among Children with Sensory Disabilities. *Universal Journal of Educational Research*. (2017). <https://doi.org/10.13189/UJER.2017.051118>

tunarungu memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan shalat secara benar. Pendekatan evaluasi ini mencerminkan penerapan *assessment for learning*, di mana evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran.¹⁶

E. Kendala dalam Pembelajaran

Kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat untuk menjelaskan bacaan shalat. Bahasa isyarat yang tersedia terkadang terlalu panjang atau kurang familiar bagi siswa, sehingga guru memilih menggunakan versi yang sederhana. Selain itu, perbedaan jenis bahasa isyarat (SIBI dan SIBINDO) menjadi tantangan tersendiri. Guru juga mengakui perlunya kehadiran guru pendamping di setiap kelas, karena wali kelas lebih mengenal kondisi masing-masing siswa.

F. Solusi yang Diterapkan

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menayangkan video pembelajaran praktik shalat dengan terjemahan, serta menggunakan bahasa isyarat yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Guru juga melakukan bimbingan secara individual agar siswa dapat memperbaiki gerakan secara langsung. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *differentiated instruction*, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar siswa.¹⁷

Strategi pembelajaran praktik shalat secara kelompok adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan secara berkelompok. Dimana pembelajaran praktik shalat dilaksanakan dengan cara (a) berdiskusi untuk saling menghafal dan menyimak bacaan shalat sampai dengan gerakan shalat, (b) mempraktikkan gerakan shalat secara bersama-sama dengan bergantian menjadi imam dan makmum.

Strategi guru dalam pembelajaran praktik shalat secara individual adalah serangkaian kegiatan guru meliputi persiapan penyusunan perencanaan pembelajaran, pemilihan dan penerapan metode praktik shalat secara individual.

¹⁶ Roqobih, F., Sudibyo, E., Subekti, H., Purnomo, A. R., & Rosdiana, L. *Pendampingan Implementasi Assessment for Learning dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. . (2024). <https://doi.org/10.29407/ja.v8i3.23458>

¹⁷ Desinguraj, D. S., & Ebenezer, J. S. G. *Differentiated Instruction in Education*. (2021). <https://doi.org/10.53724/AMBITION/V5N4.04>

Dimana pembelajaran praktik shalat dilaksanakan dengan cara (a) guru menyiapkan RPP dan materi, (b) guru menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa, (c) guru melaksanakan praktik shalat secara individual yakni membimbing dan mengarahkan satu persatu siswa secara langsung.

Strategi pembelajaran praktik shalat secara kelompok adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan secara berkelompok. Dimana pembelajaran praktik shalat dilaksanakan dengan cara (a) berdiskusi untuk saling menghafal dan menyimak bacaan shalat sampai dengan gerakan shalat, (b) mempraktikkan gerakan shalat secara bersama-sama dengan bergantian menjadi imam dan makmum.

G. Respon dan Keterlibatan Siswa

Dari hasil wawancara, sebagian siswa tunarungu sudah memahami gerakan shalat, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan intensif. Respons siswa cukup positif, terutama ketika pembelajaran melibatkan praktik langsung dan media visual yang menarik. Pembelajaran dilakukan setiap hari, sehingga siswa terbiasa dengan gerakan dan urutan shalat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SKH Negeri 1 Palangka Raya sangat mengutamakan pendekatan visual, praktik langsung, dan penyesuaian materi dengan kemampuan siswa. Hal ini selaras dengan teori Pendidikan inklusif yang menekankan modifikasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan media visual, metode bertahap, dan pembelajaran individual menjadi kunci keberhasilan pembelajaran praktik shalat bagi siswa tunarungu. Namun, keterbatasan guru dalam menguasai Bahasa isyarat dan kurangnya dukungan guru pendamping menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi guru PAI di SKH Negeri 1 Palangka Raya dalam pembelajaran praktik shalat pada anak berketunaan tunarungu menekankan pendekatan visual, praktik langsung, dan penyesuaian materi dengan kemampuan siswa. Guru tidak menggunakan RPP standar atau Modul Ajar, melainkan

membuat bahan ajar khusus yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Metode pembelajaran menggabungkan ceramah, penulisan materi di TV interaktif, penggunaan video, gambar, dan bahasa isyarat sederhana. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui observasi praktik shalat, dengan fokus pada perbaikan gerakan dan pemahaman bacaan. Kendala utama meliputi keterbatasan penguasaan bahasa isyarat oleh guru dan kurangnya guru pendamping, sementara solusinya adalah penggunaan media visual, bahasa isyarat sederhana, serta bimbingan individual. Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif dan pembelajaran diferensiasi, meskipun masih perlu peningkatan dukungan sumber daya dan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, M., Shalihah, R., & Hamzah, M. H. *Metode pembelajaran shalat bagi anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), (2023). 225-226
- Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. *Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (autis) di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(2), . (2023). 112–125.
- Corrêa, U. C., Correia, W. R., & Tani, G. (2016). *Towards the Teaching of Motor Skills as a System of Growing Complexity*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-27577-2_6
- Desinguraj, D. S., & Ebenezer, J. S. G. *Differentiated Instruction in Education*. (2021). <https://doi.org/10.53724/AMBITION/V5N4.04>
- Hikmah, B. *Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), (2024). 69–86. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.333>
- Jumarim, J., & Fuadi, A. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat*. *Palapa: Jurnal Study Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*. (2023). <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.2730>
- Lubis, S. A., Budianti, Y., & Zulpadlan, Z. *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), (2022). 174–182. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6400>

- Malihah, N., & Fauzan, U. *Islamic Religious Education Learning Methods for Special Needs Children at Special Schools*. (2023). 06.
- Nabila, A., Kusumawati, R., & Dwiatmojo, R. *Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pendidikan inklusi*. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 10(1), (2024). 45–53.
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. *ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR*. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), (2023). 60–67. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>
- Patty, E. N. S., Iriyani, S. A., Anggeraini, N., Defa, M., Sauri, S., & Imanuel, Y. *Analisis Peran Mitos Dalam Pendidikan Karakter Masyarakat: Studi Kualitatif Deskriptif*. 2(1). (2024).
- Putri, A. M. *Pengaruh penggunaan media video animasi belajar shalat terhadap peningkatan kemampuan gerakan shalat pada anak tunarungu*. Universitas Pendidikan Indonesia. (2020).
- Rahman, Q. M., Hidayat, Y., & Sukari, S. *Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri*. *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), (2023). 65–76.
- Rahman, Q. M., Hidayat, Y., Sukari, S., & Ulfah, Y. F. *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU*. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, (2023). 62–73. <https://doi.org/10.54090/alulum.132>
- Rifqi Humaida, M., Sholihah, A. N., & Kholifah, N. *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), (2023). 45–58.
- Rodriguez, J., & Diaz, M. V. *Media with Captions and Description to Support Learning among Children with Sensory Disabilities*. *Universal Journal of Educational Research*. (2017). <https://doi.org/10.13189/UJER.2017.051118>
- Roqobih, F., Sudibyoy, E., Subekti, H., Purnomo, A. R., & Rosdiana, L. *Pendampingan Implementasi Assessment for Learning dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. (2024). <https://doi.org/10.29407/ja.v8i3.23458>
- Rosita, R., Puspasari, R. D., & Halimah, L. *Islamic religious education learning methods for special needs children at special schools*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), (2022). 365–374.

- Soleha, S., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang*. Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), (2020). 79–87.
- Sugiarti, E., Andalas, D., & Setiawan, H. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial: Studi deskriptif terhadap fenomena pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5(1), (2020). 45–52.
- Supriyedi Patty, E. N., Iriyani, S. A., Anggerain, N., Aranbi, M. D., Sauri, S., & Imanuel, Y. *Analisis peran mitos dalam pendidikan karakter masyarakat: Studi kualitatif deskriptif*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5(1), (2024). 34–47.